

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini di masyarakat, istilah intensi untuk tidak memiliki anak lebih sering disebut sebagai intensi *childfree*. Secara medis, tren intensi *childfree* menjadi perhatian akibat hubungannya dengan peningkatan risiko kanker endometrium tipe I dan II pada wanita *childfree* (Faber et al., 2021). Selain kanker endometrium tipe I dan II, beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh gaya hidup *childfree* terhadap risiko kejadian kanker ovarium dan kanker payudara (Persson, 2000; Simpson et al., 2002). Dalam kehamilan, seorang individu wanita akan terhindar dari siklus menstruasi normal selama sembilan bulan, yang berarti terdapat jeda paparan hormon estrogen endogen dan progesteron dalam setiap kehamilan (Persson, 2000). Selain jeda dari siklus menstruasi, aktivitas menyusui pascamelahirkan juga memberi dampak proteksi alami tubuh terhadap pertumbuhan sel berlebih seperti kanker payudara *triple-negative* (Sierra-Roca & Climent, 2025). Pada individu yang menerapkan gaya hidup *childfree*, paparan hormon reproduksi tersebut justru terjadi secara terus menerus tanpa jeda, sehingga pada akhirnya meningkatkan stimulasi perkembangan sel kanker pada organ-organ reproduksi (Simpson et al., 2002).

Adanya risiko kesehatan akibat gaya hidup *childfree* tidak mencegah peningkatan tren individu dengan intensi *childfree* untuk berkembang pesat. Perkembangan sangat cepat ini terlihat di seluruh wilayah Asia Timur (Sobotka, 2021).

Louisa Patricia Sophia, 2025

**HUBUNGAN PENGETAHUAN (MENGENAI KEHAMILAN, PERSALINAN, DAN PARENTING),
TINGKAT ANSIETAS, SERTA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP INTENSI CHILDFREE
PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL
"VETERAN" JAKARTA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Kedokteran, S1 Kedokteran

[www.upnvj.ac.id — www.library.upnvj.ac.id — www.repository.upnvj.ac.id]

Sekitar 3 dari 10 wanita memilih untuk tidak memiliki anak secara permanen di Jepang, Hong Kong, dan Singapura (Sobotka, 2021). Di antara populasi wanita yang lahir di dekade 1970-an, persentase wanita yang memilih untuk tidak memiliki anak secara permanen sudah mencapai 19% di antara populasi wanita di Korea Selatan, dan 23% di antara populasi wanita di Taiwan. Kondisi ini diperkirakan akan terus meningkat, dengan adanya peningkatan proporsi wanita di usia 30-an yang belum pernah memiliki anak (Sobotka, 2021). Peningkatan populasi yang memiliki intensi *childfree* ini bukan suatu hal baru, melainkan sudah dimulai sejak dekade 1980-an (Kreyenfeld & Konietzka, 2017).

Sejalan dengan peningkatan populasi dengan intensi *childfree*, kekhawatiran akan depopulasi juga meningkat. Laju fertilitas, kunci dari semua proyeksi pertumbuhan populasi, menurun dengan drastis secara global, termasuk di negara-negara yang sangat terindustrialisasi seperti Cina dan negara-negara Asia Tenggara (Aitken, 2024). Negara Asia lainnya seperti Jepang juga mengalami ancaman depopulasi yang signifikan. Persentase penduduk usia lanjut di Jepang mencapai 29,9%, jauh lebih tinggi dari negara *Group of Seven (G7)* dan Asia Timur lainnya (Kaneda et al., 2024). Dalam menanggapi isu ini, Perdana Menteri Jepang Fumio Kishida beserta jajaran terus membuat kebijakan strategis yang berorientasi pada peningkatan laju fertilitas, tetapi diproyeksikan gagal dalam mengatasi masalah depopulasi secara efektif (Kaneda et al., 2024). Hal ini diduga akibat kebijakan yang hanya berfokus pada pemberian insentif pada pasangan yang ingin memiliki anak, sementara permasalahan sosial seperti beratnya tuntutan pekerjaan, ketidaksetaraan

gender, dan tingginya biaya hidup, masih belum terjamah oleh kebijakan-kebijakan Pemerintah Jepang.

Ancaman depopulasi serupa juga terjadi di Indonesia. Menurut data Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2050 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia diproyeksikan mengalami penurunan laju fertilitas secara bertahap. Pada tahun 2045, laju fertilitas diperkirakan menurun 0,21 poin dari laju fertilitas Indonesia pada tahun 2020. Menyerupai populasi Jepang, populasi di Indonesia juga diperkirakan akan menua pada tahun 2045 dengan persentase penduduk Indonesia di atas usia 60 tahun sebesar 20,31%. Penduduk usia anak di Indonesia (usia 0–14 tahun) sebaliknya diperkirakan menurun dari jumlah 66,21 juta jiwa di tahun 2020 menjadi 63,54 juta jiwa di tahun 2045. Akumulasi dari penurunan laju fertilitas, peningkatan populasi usia lanjut, penurunan populasi usia anak, dan faktor kependudukan lainnya, adalah proyeksi perlambatan pertumbuhan penduduk Indonesia dari 1,09% pada tahun 2020 menjadi hanya 0,30% pada tahun 2050.

Pengaruh tren intensi *childfree* terhadap pertumbuhan populasi masyarakat Indonesia ditingkatkan sekaligus dibatasi oleh beberapa produk hukum. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjamin kebebasan setiap individu untuk menentukan pilihan mengenai fertilitasnya. Dinyatakan dalam pasal 49 bahwa setiap individu, khususnya wanita, memiliki hak untuk bebas membuat keputusan mengenai fungsi reproduksinya tanpa paksaan atau diskriminasi. Ditegaskan juga di pasal ini bahwa setiap wanita berhak memperoleh perlindungan dalam pekerjaannya dari segala hal yang membahayakan keselamatan atau kesehatannya,

terutama yang berkaitan dengan fungsi reproduksinya (Harahap & Siregar, 2023). Dasar hukum ini membebaskan wanita untuk memiliki atau tidak memiliki anak (*childfree*).

Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai timur, tidak hanya hukum pemerintah yang berlaku di masyarakat. Hukum agama juga berlaku di masyarakat. Kewajiban untuk menikah dan mempunyai keturunan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya dan ajaran Islam, sebagai negara dengan penduduk mayoritas Islam dengan persentase 87,1% menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) tahun 2024. Di antara ajaran Islam mengenai pernikahan dan melanjutkan keturunan adalah hadis riwayat Abu Dawud dengan nomor indeks 2050. Di dalamnya disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW melarang seorang laki-laki untuk menikahi seorang wanita yang sudah diketahui tidak bisa memberikan keturunan (Farid, 2021). Hal ini bisa diketahui dengan melihat tanda-tanda yang ada seperti bila wanita tersebut tidak menstruasi lagi atau sudah berusia lanjut. Selain itu, Nabi juga menganjurkan untuk menikah dengan seseorang yang sama-sama saling mencintai sehingga berpotensi untuk memiliki banyak keturunan (Farid, 2021). Bertolak belakang dengan hukum pemerintah, hak reproduksi dalam hukum agama tidak serta merta menjadi milik individu wanita saja. Selain hukum agama, filosofi “banyak anak banyak rezeki” juga menjadi bagian dari norma budaya pernikahan masyarakat Indonesia yang cukup diyakini (Farid, 2021). Dengan ini, diketahui bahwa hukum agama dan norma budaya mengenai reproduksi tidak selalu sejalan dengan hukum pemerintah. Hal ini masih membatasi pengaruh intensi *childfree* terhadap perlambatan

pertumbuhan penduduk Indonesia, tetapi masih diperlukan adanya analisis mendalam akan faktor-faktor di luar produk hukum yang dapat meningkatkan pengaruh intensi *childfree* secara demografis.

Dalam suatu populasi, intensi *childfree* wajar timbul pada saat seseorang mempertimbangkan untuk memiliki anak, terutama pada wanita yang harus melewati fase kehamilan, persalinan, dan *parenting*. Tiga fase tersebut menghadapkan wanita pada perubahan fisik, emosional, dan tanggung jawab yang tidak dimiliki sebelumnya. Dari studi oleh Höglund dan Hildingsson, ditemukan kekhawatiran akan kehamilan, persalinan, dan *parenting* pada responden-responden yang memiliki intensi *childfree*. Responden menyebutkan bahwa mereka tidak bisa membayangkan kalau mereka harus mengalami kehamilan, persalinan, dan menjalankan peran sebagai orang tua dalam membesarkan anak. Mereka menghargai tubuh yang sehat dengan sangat tinggi, serta tidak mau mengalami penyakit, kecacatan dan ketakutan yang timbul akibat reproduksi. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki individu akan kehamilan, persalinan, dan *parenting* adalah suatu faktor yang dapat menunjang keputusan seorang individu untuk memiliki atau tidak memiliki anak.

Penelitian oleh Pirdadeh Beiranvand et al. menunjukkan bahwa pengetahuan akan perubahan-perubahan pada masa kehamilan, persalinan, dan transisi menuju masa *parenting* menjadi sumber ansietas utama bagi calon ibu maupun bapak. Ansietas yang timbul dalam proses membuat keputusan untuk memiliki anak menjadi faktor yang menunjang intensi *childfree* ataupun sikap cukup memiliki satu anak (Ahmadzadeh tori

et al., 2023). Ahmadi et al. juga menunjukkan bahwa ansietas pasangan, terutama wanita, termasuk faktor dalam membuat keputusan *childfree*.

Selain pengetahuan dan ansietas yang timbul seputar keputusan untuk memiliki anak, faktor kultural dan sosial seperti penggunaan internet dan media sosial juga terlibat. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial secara signifikan menyebabkan kecenderungan untuk menikah dan memiliki anak menurun (Ahmadzadeh tori et al., 2023). Terutama di Indonesia, popularitas dari intensi *childfree* semakin meningkat setelah pemengaruh ternama Gita Savitri Devi menjelaskan intensinya untuk *childfree* melalui media sosial di tahun 2018. Pernyataan oleh Gita ini menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan, serta mengawali eksistensi beragam diskusi dan edukasi mengenai intensi *childfree* melalui media sosial. Pengaruh diskusi dan edukasi mengenai intensi *childfree* ini dapat menyebabkan populasi pengguna media sosial di Indonesia mempertimbangkan untuk memilih *childfree* setelah menikah.

Dapat dilihat melalui fenomena di atas bahwa intensi untuk *childfree* dipengaruhi oleh berbagai pengalaman, pertimbangan, kebiasaan, dan lingkungan yang dimiliki oleh seorang individu. Pada usia dewasa awal yang dimulai usai akhir masa remaja, seorang individu akan mulai berpikir untuk menjadi mandiri dalam membuat keputusan bagi diri sendiri, mandiri secara ekonomi, mulai mengembangkan karir, dan mulai memilih pasangan hidup untuk tujuan yang mengarah kepada pernikahan (Paramita, 2010). Rentang usia dewasa awal diketahui berada di rentang 16—40 tahun (Dwilianto et al., 2024). Mahasiswa strata satu (sarjana) di Indonesia, yang rata-rata

berada pada rentang usia 18—24 tahun, termasuk dalam kelompok dewasa awal (Paramita, 2010). Pada kelompok ini juga, individu akan mulai mempertimbangkan hal-hal di atas sebelum membuat keputusan jangka panjang seperti memiliki anak (Dwilianto et al., 2024; Paramita, 2010). Hal ini terutama melekat pada kelompok mahasiswi yang membayangkan harus melewati fase kehamilan, persalinan, menjadi ibu, dan kekhawatiran yang rentan timbul akan ketiga fase tersebut (Ahmadi et al., 2019). Selain itu, pada mahasiswi yang memiliki rencana studi panjang seperti mahasiswi kedokteran, pengambilan keputusan memiliki anak akan melibatkan lebih banyak penyesuaian dengan kapan dan apa pendidikan lanjutan yang akan diambil di kemudian hari (Dason et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana intensi *childfree* dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan reproduksi jangka panjang serta dinamika populasi yang kompleks. Hingga saat ini, dari semua penelitian mengenai *childfree*, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis faktor yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai kehamilan, persalinan, dan *parenting* yang berpotensi menimbulkan kekhawatiran akan memiliki anak. Dari tiga survei yang telah dilakukan, tidak ada yang menjelaskan bagaimana peran faktor pengetahuan, melainkan hanya faktor sikap (Putra et al., 2024; Ramadhani, 2022; Umasugi, 2024). Penelitian terdahulu juga melihat adanya potensi pengaruh ansietas dalam menimbulkan intensi seseorang untuk *childfree*, namun belum ada penelitian yang dengan rinci menjelaskan pengaruh keadaan ansietas secara umum terhadap keputusan untuk memiliki atau menghindari reproduksi. Bersamaan dengan

berkembangnya teknologi informasi yang kian memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, diperlukan adanya tinjauan pengaruh penggunaan media sosial dalam membuat keputusan terkait *childfree* di era modern saat ini. Sebagai bagian dari kelompok dewasa awal, mahasiswi sarjana kedokteran juga sudah dihadapkan dengan keputusan jangka panjang seperti memiliki anak di sela rencana pendidikan yang panjang, sehingga topik seputar *childfree* perlu dievaluasi pada kelompok tersebut. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengantisipasi perkembangan gaya hidup *childfree* pada populasi dewasa awal, khususnya mahasiswi sarjana kedokteran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diambil suatu rumusan masalah penelitian yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai kehamilan, persalinan, dan *parenting*, tingkat ansietas, serta penggunaan media sosial terhadap intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan mengenai kehamilan, persalinan, dan *parenting*, tingkat ansietas, serta penggunaan media sosial terhadap intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui seberapa tinggi intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.
2. Mengetahui seberapa tinggi pengetahuan mengenai kehamilan, persalinan, dan *parenting* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.
3. Mengetahui seberapa tinggi tingkat ansietas pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.
4. Mengetahui seberapa tinggi penggunaan media sosial pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.
5. Mengetahui hubungan antara pengetahuan mengenai kehamilan, persalinan, dan *parenting* dengan intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.
6. Mengetahui hubungan antara tingkat ansietas dengan intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.
7. Mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.

8. Mengetahui hubungan antara pengetahuan mengenai kehamilan, persalinan, dan *parenting*, tingkat ansietas, serta penggunaan media sosial terhadap intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberi data ilmiah terbaharui yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai kehamilan, persalinan, dan *parenting*, tingkat ansietas, serta penggunaan media sosial terhadap intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bidang pendidikan dan pengajaran
 - a. Meningkatkan pengetahuan mengenai kondisi dan peran pengetahuan mengenai kehamilan, persalinan, dan *parenting*, tingkat ansietas, serta penggunaan media sosial terhadap intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.
 - b. Meningkatkan pengetahuan mengenai intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.

2. Bidang penelitian dan pengembangan

- a. Mengetahui Hubungan Pengetahuan (Mengenai Kehamilan, Persalinan, dan *Parenting*), Tingkat Ansietas, serta Penggunaan Media Sosial terhadap Intensi *Childfree* pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.

3. Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Meningkatkan kesadaran terhadap faktor-faktor yang memengaruhi intensi *childfree* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta Program Studi Sarjana Kedokteran.